DHARMA SASTRA
Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
Vol. 6, No. 2 April 2026
E-ISSN : 2809-4220

Analisis Fonologi Pada Usia Balita, Anak-Anak, dan Dewasa di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar

I Made Wirya Sudana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email : wiryasudana9741@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 16 Juni 2025
Direvisi : 23 Oktober 2026
Diterbitkan : 31 Oktober 2026

Keywords:
Phonology, Language Acquisition, Phoneme Change, Apheresis, Substitution

Abstract

This study aims to analyze the acquisition of phonology based on age groups of toddlers, children, and adults in Banjar Tengipis, Buahan Kaja Village, Payangan District, Gianyar Regency. The focus of the study is on the variation of pronunciation of words in Balinese and the forms of phoneme changes that occur with age. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, through observation, interviews, documentation, and phonological transcription analysis. The results of the study indicate that the toddler age group tends to experience apheresis and phoneme substitution, especially in initial consonants such as /s/, /m/, /r/, /g/, /p/, /n/, /b/, and /c/. School-age children show improved articulation although there are still certain phoneme substitutions, such as /r/ to /l/. Meanwhile, in the adult group, phoneme pronunciation has stabilized and is in accordance with the phonetic rules of Balinese. This study confirms that phonological development is a gradual process influenced by biological, physiological, and linguistic experience factors.

I. Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem yang tersusun dari bunyi-bunyi ujaran yang memiliki makna dan fungsi dalam komunikasi. Ilmu yang secara khusus mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa disebut dengan fonologi(Nafisah, 2017). Fonologi merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa atau tata bahasa yang membahas dan mengkaji bunyi-bunyi bahasa secara umum (Waridah, 2017). Fonologi secara khusus membahas perbendaharaan bunyi dalam suatu bahasa, bagaimana bunyi-bunyi tersebut diproduksi oleh alat ucap manusia, serta bagaimana bunyi itu berfungsi dalam membentuk makna dalam ujaran. Ilmu fonologi tidak hanya mempelajari aspek fisik bunyi (fonetik), melainkan juga aspek fungsional

bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang dapat membedakan makna kata (fonemik)(Fauzil Ihsan & Irwan Siagian, 2023).

Perkembangan fonologi sangat berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa pada manusia. Pemerolehan bunyi atau sistem fonologis bahasa berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan kematangan alat ucap individu (Nisyah & Hudiyono, 2023). Pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses perkembangan yang melibatkan penguasaan bunyi bahasa secara bertahap. Dalam proses tersebut, anak dapat menunjukkan variasi pelafalan, seperti penggantian bunyi atau pelesapan fonem tertentu pada kata yang diucapkan. Berdasarkan data awal penelitian, variasi tersebut tampak pada pelafalan fonem /r/ dalam kata regaji serta pelesapan fonem awal pada kata palu, bubuh, dan beberapa kata lainnya. Fenomena ini perlu dikaji berdasarkan bentuk pelafalan yang ditemukan pada setiap penutur agar proses fonologis yang terjadi dapat diidentifikasi secara tepat.

Kajian mengenai variasi pelafalan tersebut dilakukan di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, dengan membandingkan tuturan penutur balita, anak-anak, dan dewasa. Data penelitian mencakup kata milu, susu, regaji, dan bubuh, yang memperlihatkan perbedaan bentuk pelafalan antarkelompok usia. Berdasarkan data tersebut, variasi yang ditemukan dapat dianalisis melalui proses fonologis, seperti aferesis atau pelesapan bunyi pada awal kata dan substitusi atau penggantian bunyi. Analisis ini bertujuan mendeskripsikan bentuk variasi pelafalan yang ditemukan tanpa menggeneralisasikan hasilnya kepada seluruh penutur pada kelompok usia yang sama, seperti /r/, /g/, dan /c/.

Berdasarkan hasil pengamatan, Anak usia balita menunjukkan variasi pelafalan pada kata susu menjadi cucu dan kata regaji menjadi yegaji. Pada kata susu, bunyi /s/ digantikan oleh bunyi /c/, sedangkan pada kata regaji, bunyi /r/ digantikan oleh bunyi /y/. Kedua perubahan tersebut dapat dikategorikan sebagai proses substitusi fonem karena terdapat penggantian bunyi dalam pelafalan kata. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan realisasi bunyi pada penutur balita dibandingkan dengan penutur pada kelompok usia lainnya. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan artikulasi anak, tetapi penyebabnya perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan data tuturan dan sumber ilmiah yang relevan. Pendapat Yasir (2021) mengenai hubungan kematangan organ artikulasi dan kemampuan menghasilkan bunyi bahasa dapat digunakan sebagai landasan teoretis apabila sumber aslinya mendukung pernyataan tersebut. Dalam proses pemerolehan bahasa, anak mengalami tahapan perkembangan fonologis yang berkaitan erat dengan kematangan organ artikulasi, kemampuan kognitif, dan penguasaan sistem bunyi bahasa. Salah satu tahapan tersebut adalah Tuturan Kognitif Terkontrol (TKT), sebagaimana dikemukakan oleh Yulianto (dalam Yasir, 2021), yang ditandai dengan munculnya berbagai bentuk deviasi fonologis, seperti penghilangan, penggantian, asimilasi, dan reduplikasi bunyi.

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pemerolehan fonologis bahasa Bali berdasarkan perbedaan kelompok usia, yakni kelompok usia balita, anak-anak, dan dewasa di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan fonem dalam pelafalan kata bahasa Bali serta mendeskripsikan perbedaan pola fonologis antara kelompok usia balita, anak-anak, dan dewasa. Melalui perbandingan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi pelafalan, meliputi proses pelesapan fonem (aferesis) dan penggantian fonem (substitusi), berdasarkan data tuturan yang diperoleh dari masing-masing kelompok usia. Serta linguistik dan biologis yang memengaruhi perkembangan kemampuan artikulasi dan penguasaan sistem bunyi

bahasa sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Melalui kajian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik perubahan fonologis sekaligus menjelaskan keterkaitannya dengan tingkat kematangan organ artikulasi dan perkembangan kemampuan berbahasa pada setiap kelompok usia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi pelafalan kata dalam bahasa Bali pada kelompok usia balita, anak-anak, dan dewasa di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan fonem yang ditemukan dalam tuturan setiap kelompok usia, khususnya proses pelesapan fonem (aferesis) dan penggantian fonem (substitusi). Selain itu, penelitian ini membandingkan pola pelafalan antarkelompok usia untuk memperoleh gambaran mengenai variasi fonologis berdasarkan data tuturan. Faktor-faktor linguistik dan biologis yang berkaitan dengan variasi tersebut turut dibahas sejauh didukung oleh data penelitian dan referensi ilmiah yang relevan.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual karakteristik suatu kelompok masyarakat, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang sedang berlangsung (Wiksana, 2017). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan guna mengungkap pola, karakteristik, serta makna fenomena yang dikaji (Ardiansyah et al., 2023). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi pelafalan kata, bentuk-bentuk perubahan fonem, serta perbedaan karakteristik fonologis bahasa Bali pada kelompok usia balita berusia 4,5 tahun, anak berusia 7 tahun, dan orang dewasa berusia 20 tahun di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode rekam dan catat. Penelitian difokuskan pada pemerolehan dan perkembangan fonologis bahasa Bali berdasarkan tiga kelompok usia, yakni balita, anak-anak, dan orang dewasa, yang berdomisili di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Data penelitian berupa pengucapan sepuluh kata bahasa Bali yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan perekaman pelafalan kata oleh informan dari setiap kelompok usia. Selanjutnya, data yang terkumpul ditranskripsikan secara fonetis dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada pendekatan fonologi perkembangan. Analisis dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan fonem, pola artikulasi, serta kesesuaian pelafalan dengan bentuk fonologis yang lazim digunakan oleh penutur dewasa. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori fonologi dan pemerolehan bahasa yang relevan untuk menjelaskan karakteristik serta perbedaan pola pelafalan antarkelompok usia. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena fonologis dalam konteks kebahasaan masyarakat setempat, bukan pada generalisasi temuan secara statistik.

III. Pembahasan

Bagian ini menyajikan interpretasi hasil analisis terhadap variasi pelafalan bahasa Bali pada tiga informan dengan kelompok usia berbeda, yaitu balita berusia 4,5 tahun, anak-anak berusia 7 tahun, dan orang dewasa berusia 20 tahun di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Analisis difokuskan pada variasi pelafalan sepuluh kata dalam bahasa Bali untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan bunyi, seperti elisi (pelesapan bunyi) dan substitusi (penggantian bunyi), serta mendeskripsikan karakteristik pelafalan yang ditemukan pada setiap informan. Hasil analisis digunakan untuk membandingkan variasi pelafalan berdasarkan kelompok usia dalam sampel penelitian. Perbandingan tersebut memberikan gambaran mengenai perbedaan karakteristik fonologis pada informan yang diteliti, tetapi tidak secara langsung membuktikan tahapan perkembangan fonologis individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa karena setiap kelompok usia diwakili oleh informan yang berbeda.

Pembahasan tidak hanya berfokus pada deskripsi data, tetapi juga menginterpretasikan temuan dengan mengacu pada teori fonologi dan pemerolehan bahasa yang relevan. Setiap gejala fonologis yang ditemukan dianalisis berdasarkan bentuk pelafalan yang teramati, kemudian dikaitkan dengan penjelasan teoretis mengenai kemampuan artikulasi dan pemerolehan sistem bunyi bahasa. Misalnya, fenomena substitusi fonem /r/ menjadi /y/ atau /l/, serta pelesapan konsonan awal pada informan balita, dapat dibahas dalam kaitannya dengan karakteristik pemerolehan fonologi anak sebagaimana dijelaskan dalam literatur linguistik. Meskipun demikian, kematangan fisiologis, perkembangan kemampuan kognitif, dan pengalaman berbahasa diposisikan sebagai faktor yang secara teoretis mungkin berkaitan dengan variasi pelafalan, bukan sebagai penyebab langsung yang telah dibuktikan melalui penelitian ini. Hal tersebut disebabkan penelitian berfokus pada pengamatan dan perbandingan pelafalan tiga informan serta tidak secara khusus mengukur faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, interpretasi hasil dilakukan dengan membedakan temuan empiris dari penjelasan teoretis yang digunakan untuk memahaminya. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi karakteristik fonologis bahasa Bali pada informan dengan usia berbeda, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji perkembangan fonologis secara lebih mendalam melalui data empiris tambahan atau pengamatan longitudinal terhadap individu yang sama.

3.1 Variasi Pelafalan Kata Bahasa Bali berdasarkan Kelompok Usia

Variasi pelafalan kata bahasa Bali ditemukan pada tiga kelompok usia, yaitu balita, anak-anak, dan dewasa. Berdasarkan data tuturan, terdapat perbedaan dalam pengucapan beberapa kata, terutama berupa penggantian dan pelesapan fonem. Pada penutur balita, beberapa kata dilafalkan dengan perubahan bunyi pada bagian awal kata, sedangkan penutur anak-anak menunjukkan variasi pada kata tertentu. Sementara itu, penutur dewasa dalam data penelitian ini melafalkan kata-kata tersebut sesuai dengan bentuk kata yang dijadikan acuan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi pelafalan antarkelompok usia berdasarkan data yang diamati.

Sebagai contoh, kata susu dilafalkan berbeda oleh penutur balita dan dua kelompok usia lainnya. Penutur balita melafalkannya sebagai cucu, sedangkan penutur anak-anak dan dewasa melafalkannya sebagai susu. Secara fonetis, perbedaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

Tabel 1 Variasi Pelafalan Kata Bahasa Bali Berdasarkan Kelompok Usia

No	Kata dalam bahasa Bali	Balita	Anak - Anak	Dewasa	Klasifikasi
1	Susu	Cucu	Susu	Susu	Substitusi konsonan
2	Manis	Anis	Manis	Manis	Pelepasan konsosonan awal
3	Regaji	Yegaji	Legaji	Regaji	Substitusi konsonan
4	Gajah	Ajah	Gajah	Gajah	Pelepasan konsosonan awal
5	Sirep	Siyep	Silep	Sirep	Substitusi konsonan
6	Palu	Alu	Palu	Palu	Pelepasan konsosonan awal
7	Nasi	Asi	Nasi	Nasi	Pelepasan konsosonan awal
8	Bubuh	Ubuh	Bubuh	Bubuh	Pelepasan konsosonan awal
9	Milu	Iyu	Milu	Milu	Pelepasan konsosonan awal
10	Cicing	Icing	Cicing	Cicing	Pelepasan konsosonan awal

3.2 Analisis Perubahan Fonem Berdasarkan Kelompok

3.2.1 Perubahan Fonem /s/ pada Kata "Susu"

Berdasarkan hasil penelitian di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, ditemukan variasi pelafalan kata susu pada kelompok usia balita, anak-anak, dan dewasa. Variasi tersebut terlihat pada realisasi fonem /s/ dalam tuturan penutur. Penutur balita berusia 4,5 tahun melafalkan kata susu menjadi cucu, sedangkan penutur anak-anak berusia 7 tahun dan penutur dewasa berusia 20 tahun melafalkannya sebagai susu. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi realisasi bunyi pada penutur yang diamati. Berikut merupakan deskripsi pelafalan kata susu pada setiap kelompok usia.

a. Kelompok Usia Balita (4,5 Tahun): Susu menjadi Cucu

Pada kelompok usia balita berusia 4,5 tahun, ditemukan perubahan pelafalan kata susu menjadi cucu. Secara fonologis, perubahan ini termasuk proses substitusi, yaitu penggantian suatu bunyi dengan bunyi lain. Fonem /s/ pada kata susu direalisasikan menjadi bunyi [t͡ʃ], sehingga bentuk fonetisnya berubah dari [susu] menjadi [t͡ʃut͡ʃu]. Penggantian tersebut terjadi pada kedua fonem /s/, yaitu pada awal suku kata pertama

dan kedua. Meskipun terjadi perubahan konsonan, struktur kata yang terdiri atas dua suku kata tetap dipertahankan.

Ditinjau dari aspek fonetik artikulatoris, bunyi [s] merupakan konsonan frikatif alveolar tak bersuara, sedangkan bunyi [t͡ʃ] merupakan konsonan afrikat pascaalveolar tak bersuara. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan dalam cara dan tempat artikulasi. Perubahan pelafalan ini memperlihatkan bahwa penutur balita dalam penelitian ini merealisasikan fonem /s/ secara berbeda dari bentuk pelafalan yang dijadikan acuan.

Fenomena tersebut dapat dikaji melalui pendekatan fonologi perkembangan, khususnya berkaitan dengan proses substitusi bunyi dalam tuturan anak. Stampe (1979), melalui pendekatan Natural Phonology, menjelaskan bahwa proses fonologis dapat memengaruhi realisasi bunyi yang dihasilkan anak selama perkembangan bahasa. Namun, berdasarkan satu contoh kata ini saja, belum dapat dipastikan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh kematangan organ artikulasi atau merupakan pola yang konsisten dalam pemerolehan fonologi anak. Oleh karena itu, diperlukan perbandingan dengan pelafalan fonem /s/ pada kata-kata lain untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

b. Kelompok Usia Anak-anak (7 Tahun): Susu tetap Susu

Pada kelompok usia anak-anak berusia 7 tahun, kata susu dilafalkan sesuai dengan bentuk kata yang dijadikan acuan, yaitu [susu]. Fonem /s/ pada kedua suku kata direalisasikan sebagai bunyi [s] tanpa ditemukan substitusi menjadi bunyi lain. Berbeda dengan penutur balita, penutur anak-anak dalam penelitian ini telah menghasilkan bunyi /s/ sesuai dengan bentuk pelafalan yang diamati pada penutur dewasa.

Secara fonologis, tidak ditemukan perubahan bunyi pada kata susu dalam tuturan penutur anak-anak tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pelafalan kata susu oleh penutur berusia 7 tahun sesuai dengan bentuk acuan penelitian. Meskipun demikian, satu contoh kata belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh kemampuan fonologis penutur anak-anak telah berkembang secara sempurna. Analisis lebih lanjut terhadap kata-kata lain diperlukan untuk mengetahui apakah pola pelafalan serupa juga ditemukan pada fonem yang berbeda.

c. Kelompok Usia Dewasa (20 Tahun): Susu tetap Susu

Pada kelompok usia dewasa berusia 20 tahun, kata susu dilafalkan sebagai [susu]. Fonem /s/ pada awal kedua suku kata direalisasikan sebagai bunyi [s], tanpa ditemukan perubahan fonem dalam data tuturan yang dianalisis. Pelafalan tersebut sesuai dengan bentuk kata yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Secara fonologis, tidak ditemukan proses substitusi maupun pelesapan fonem pada kata susu dalam tuturan penutur dewasa. Hasil ini memperlihatkan bahwa penutur dewasa dalam penelitian ini menghasilkan pelafalan yang sesuai dengan bentuk acuan. Akan tetapi, temuan tersebut hanya menggambarkan pelafalan kata susu oleh satu penutur dewasa yang diamati, sehingga tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh penutur dewasa bahasa Bali.

3.2.2 **Perubahan Fonem /m/ pada Kata "Manis"**

a. Usia Balita (4,5 tahun), Fonem M Hilang

Pada tahap usia 4,5 tahun, perkembangan fonologis anak masih berlangsung. Anak-anak pada usia ini umumnya mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan awal, terutama bunyi bersuara seperti /m/. Akibatnya, fonem /m/ di awal kata seringkali dihilangkan atau diganti dengan vokal yang lebih mudah diucapkan, misalnya /a/. Contohnya, kata "manis" akan diucapkan menjadi "anis".

b. Usia Anak-anak (7 tahun), fonem M diucapakan M

Ketika anak menginjak usia 7 tahun, kemampuan berbicara mereka mengalami peningkatan. Mereka mulai mampu melafalkan bunyi konsonan yang lebih kompleks secara lebih tepat. Fonem /m/ yang sebelumnya tidak muncul pada usia balita, kini sudah dapat diucapkan secara utuh baik di posisi awal maupun akhir kata. Oleh karena itu, pengucapan kata yang sebelumnya "anis" akan berubah menjadi "manis".

c. Usia Dewasa (20 tahun), Fonem M diucapkan M

Pada tahap ini, kemampuan fonologis telah mencapai kematangan. Tidak terdapat lagi perubahan pada bunyi kata, karena pelafalan sudah sesuai dengan bentuk standar dan tidak mengalami deviasi fonetik.

3.2.3 Perubahan Fonem /r/ pada Kata “Regaji”

a. Pada usia balita fonem R seolah diucapkan Y
b. Pada usia anak-anak fonem R diucapkan L
c. Pada usia dewasa fonem R diucapkan R

Penjelasan :

a. Usia Balita (4,5 tahun)

Kemampuan fonologis anak usia 4,5 tahun masih dalam tahap perkembangan, belum semua anak bisa mengucapkan fonem /r/ dengan benar. Sehingga fonem /r/ disubstitusi atau diganti dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan, yaitu /y/. Jadi kata "regaji" diucapkan menjadi "yegaji".

b. Usia Anak-anak (7 tahun)

Pada usia 7 tahun, kemampuan fonologis anak masih dalam proses perkembangan. Tidak semua anak pada tahap ini mampu mengucapkan fonem /r/ dengan tepat. Oleh karena itu, fonem /r/ sering digantikan dengan bunyi yang lebih mudah diartikulasikan, seperti bunyi /l/. Jadi kata "regaji" diucapkan menjadi "legaji".

c. Usia Dewasa (20 tahun)

Kemampuan bicara sudah sempurna dan stabil, sehingga tidak ada substitusi fonem. Jadi kata "regaji" diucapkan dengan benar sebagai "regaji".

3.2.4 Perubahan Fonem /g/ pada Kata “Gajah”

a. Pada usia balita fonem G Hilang
b. Pada usia anak-anak fonem G diucapakan G
c. Pada usia dewasa fonem G diucapkan G

Penjelasan :

a. Usia Balita (4,5 tahun)

Pada masa usia 4,5 tahun, anak masih berada dalam tahap awal perkembangan fonologis. Mereka kerap mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan di posisi awal kata, khususnya bunyi seperti /g/. Akibatnya, fonem /g/ sering dihilangkan atau diganti dengan vokal yang lebih mudah diucapkan, seperti /a/. Sebagai contoh, kata "gajah" bisa diucapkan menjadi "ajah"

b. Usia Anak-anak (7 tahun)

Saat menginjak usia 7 tahun, kemampuan artikulasi anak meningkat secara signifikan. Mereka mulai dapat melafalkan bunyi konsonan yang sebelumnya sulit dengan lebih jelas dan tepat. Fonem /g/ yang sebelumnya dihilangkan saat anak masih balita, kini sudah dapat diucapkan dengan benar, baik di awal maupun di akhir kata. Oleh karena itu, kata "ajah" berubah menjadi "gajah".

c. Usia Dewasa (20 tahun)
Pada usia 20 tahun, keterampilan fonologis seseorang telah berkembang sepenuhnya. Pengucapan kata dilakukan dengan tepat sesuai bentuk baku, tanpa mengalami perubahan bunyi atau gangguan fonetik lainnya.

3.2.5 Perubahan Fonem /r/ pada Kata "Sirep"

a. Pada usia balita fonem R seolah diucapkan Y
b. Pada usia anak-anak fonem R diucapkan L
c. Pada usia dewasa fonem R diucapkan R

Penjelasan :

a. Usia Balita (4,5 tahun)
Kemampuan fonologis anak usia 4,5 tahun masih dalam tahap perkembangan, belum semua anak bisa mengucapkan fonem /r/ dengan benar. Sehingga fonem /r/ disubstitusi atau diganti dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan, yaitu /y/. Jadi kata "sirep" diucapkan menjadi "siyep".
b. Usia Anak-anak (7 tahun)
Pada usia 7 tahun, kemampuan fonologis anak masih dalam proses perkembangan. Tidak semua anak pada tahap ini mampu mengucapkan fonem /r/ dengan tepat. Oleh karena itu, fonem /r/ sering digantikan dengan bunyi yang lebih mudah diartikulasikan, seperti bunyi /l/. Jadi kata "sirep" diucapkan menjadi "silep".
c. Usia Dewasa (20 tahun)
Kemampuan bicara sudah sempurna dan stabil, sehingga tidak ada substitusi fonem. Jadi kata "sirep" diucapkan dengan benar sebagai "sirep".

3.2.6 Perubahan Fonem /p/ pada Kata "Palu"

a. Pada usia balita fonem P Hilang
b. Pada usia anak-anak fonem P diucapakan P
c. Pada usia dewasa fonem P diucapkan P

Penjelasan :

a. Usia Balita (4,5 tahun)
Pada anak usia 4,5 tahun masih dalam tahap perkembangan, mereka sering kali kesulitan dalam mengucapkan konsonan awal, terutama yang melibatkan getaran suara seperti /p/. Sebagai akibatnya, fonem /p/ pada awal kata sering hilang atau digantikan dengan vokal /a/, sehingga kata "palu" menjadi "alu".
b. Usia Anak-anak (7 tahun)
Pada usia usia 7 tahun, kemampuan artikulasi semakin berkembang. Mereka mulai bisa mengucapkan konsonan yang lebih kompleks dengan lebih jelas. Fonem /p/ yang sebelumnya hilang pada anak usia 4,5 tahun, kini mulai diucapkan dengan benar baik di awal maupun di akhir kata. Sehingga, kata "alu" berubah menjadi "palu".
c. Usia Dewasa (20 tahun)
Tidak ada perubahan fonem pada tahap ini, karena pengucapan kata sudah sempurna dan sesuai dengan bentuk aslinya.

3.2.7 Perubahan Fonem /n/ pada Kata "Nasi"

a. Pada usia balita fonem N Hilang
b. Pada usia anak-anak fonem N diucapakan N
c. Pada usia dewasa fonem N diucapkan N

Penjelasan :

a. Usia Balita (4,5 tahun)

Pada usia 4,5 tahun, perkembangan fonologis anak masih dalam tahap pertumbuhan. Anak-anak pada usia ini sering menghadapi kesulitan dalam mengucapkan konsonan awal, terutama yang melibatkan getaran suara seperti /n/. Sebagai hasilnya, fonem /n/ di awal kata seringkali dihilangkan atau digantikan dengan vokal yang lebih mudah diucapkan, seperti /a/. Sebagai contoh, kata "nasi" akan diucapkan menjadi "asi".

b. Usia Anak-anak (7 tahun)
   Di usia 7 tahun, keterampilan berbicara anak mulai berkembang lebih baik. Mereka mulai dapat mengucapkan konsonan yang lebih kompleks dengan lebih tepat. Fonem /n/ yang sebelumnya tidak muncul pada usia 4,5 tahun, kini dapat diucapkan dengan benar baik di awal maupun akhir kata. Akibatnya, kata yang tadinya diucapkan "asi" kini berubah menjadi "nasi".
c. Usia Dewasa (20 tahun)
   Pada usia 20 tahun, kemampuan fonologis telah mencapai tingkat kematangan penuh. Pengucapan kata sudah sempurna dan sesuai dengan bentuk aslinya, sehingga tidak ada lagi perubahan fonem yang terjadi.

3.2.8 Perubahan Fonem /b/ pada Kata “Bubuh”

a. Pada usia balita fonem B Hilang
b. Pada usia anak-anak fonem B diucapakan B
c. Pada usia dewasa fonem B diucapkan B

Penjelasan :

a. Usia Balita (4,5 tahun)
   Pada usia 4,5 tahun, anak-anak masih berada dalam proses perkembangan fonologis. Mereka sering menghadapi hambatan dalam melafalkan bunyi konsonan awal, terutama bunyi bersuara seperti /b/. Karena itu, fonem /b/ pada posisi awal kata seringkali dihilangkan atau diganti dengan vokal yang lebih mudah diucapkan, seperti /u/. Contohnya, kata "bubuh" diucapkan menjadi "ubuh".
b. Usia Anak-anak (7 tahun)
   Di usia 7 tahun, keterampilan berbicara anak mulai berkembang lebih baik. Mereka mulai dapat mengucapkan konsonan yang lebih kompleks dengan lebih tepat. Fonem /b/ yang sebelumnya tidak muncul pada usia 4,5 tahun, kini dapat diucapkan dengan benar baik di awal maupun akhir kata. Akibatnya, kata yang tadinya diucapkan "ubuh" kini berubah menjadi "bubuh".
c. Usia Dewasa (20 tahun)
   Pada usia 20 tahun, kemampuan fonologis telah mencapai tingkat kematangan penuh. Tidak ada perubahan fonem pada tahap ini, karena pengucapan kata sudah sempurna dan sesuai dengan bentuk aslinya.

3.2.9 Perubahan Fonem /m/ dan /l/ pada Kata “Milu”

a. Pada usia balita fonem M Hilang Dan fonem L diucapakn Y
b. Pada usia anak-anak fonem M diucapakan M
c. Pada usia dewasa fonem M diucapkan M

Penjelasan :

a. Usia Balita (4,5 tahun)
   "Milu" = "Iyu" Fonem yang berubah: Fonem M hilang ,fonem L diucapakn sebagai Y
   Pada usia balita, kemampuan artikulasi mereka masih dalam tahap perkembangan. Fonem /M/ yang ada pada awal kata "milu" sering hilang karena kesulitan dalam

mengucapkannya. Selain itu, fonem /L/ diucapkan sebagai /Y/ karena proses simplifikasi dan penggantian suara yang lebih mudah diucapkan oleh balita.

b. Usia Anak-anak (7 tahun)
"Milu" = "Milu"
Pada usia 7 tahun, kemampuan artikulasi mereka berkembang, dan mereka mulai dapat mengucapkan konsonan dengan lebih jelas. Fonem /M/ yang hilang pada usia balita kini mulai diucapkan dengan benar, begitu pula fonem /L/ yang kini diucapkan dengan jelas.

c. Usia Dewasa (20 tahun)
"Milu" tetap "Milu"
Pada usia dewasa, pengucapan sudah sempurna. Fonem-fonem seperti /M/ dan /L/ diucapkan dengan tepat sesuai dengan bentuk aslinya, dan tidak ada perubahan lebih lanjut pada pengucapan kata "milu".

3.2.10 Perubahan Fonem /c/ pada Kata “Cicing”

a. Pada usia balita fonem C Hilang
b. Pada usia anak-anak fonem C diucapakan C
c. Pada usia dewasa fonem C diucapkan C

Penjelasan :

a. Usia Balita (4,5 tahun)
Pada usia 4,5 tahun, anak masih berada dalam fase perkembangan kemampuan fonologis. Pada tahap ini, mereka kerap mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan di awal kata, khususnya bunyi seperti /c/. Akibatnya, fonem /c/ sering kali tidak terdengar atau diganti dengan vokal yang lebih mudah diucapkan, seperti /i/. Misalnya, kata “cicing” akan diucapkan menjadi “icing”.

b. Usia Anak-anak (7 tahun)
Memasuki usia 7 tahun, kemampuan artikulasi anak mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka mulai mampu mengucapkan konsonan yang sebelumnya sulit dengan lebih tepat dan konsisten. Fonem /c/ yang pada masa balita cenderung hilang, kini sudah dapat dilafalkan dengan benar di posisi awal maupun akhir kata. Dengan demikian, pengucapan “icing” telah berubah menjadi “cicing”.

c. Usia Dewasa (20 tahun)
Pada usia 20 tahun, penguasaan fonologi telah mencapai tahap sempurna. Di usia ini umumnya sudah mampu melafalkan kata-kata dengan tepat sesuai kaidah bahasa, tanpa menunjukan adanya perbedaan pelafalan maupun kendala dalam pengucapan bunyi.

3.3 Pola Fonologis yang Terjadi dalam Pelafalan Kata Bahasa Bali Berdasarkan Kelompok Usia

Pola fonologis merupakan keteraturan perubahan atau realisasi bunyi bahasa yang dapat diamati melalui tuturan seseorang atau kelompok penutur. Dalam kajian pemerolehan bahasa, pola fonologis berkaitan dengan cara anak mengenali, membedakan, menyimpan, dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang digunakan dalam lingkungan komunikasinya. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap seiring dengan kematangan organ artikulasi, perkembangan kemampuan motorik bicara, pembentukan representasi fonologis, serta meningkatnya pengalaman berbahasa. Oleh karena itu, perbedaan pelafalan antara balita, anak-anak, dan orang dewasa dapat menjadi salah satu indikator untuk memahami variasi penguasaan sistem bunyi bahasa berdasarkan kelompok usia.

Dalam penelitian mengenai variasi pelafalan kata bahasa Bali di Banjar Tengipis, Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, pola fonologis dapat diidentifikasi melalui perbandingan bentuk kata yang dihasilkan oleh tiga kelompok usia, yakni balita berusia 4,5 tahun, anak-anak berusia 7 tahun, dan orang dewasa berusia 20 tahun. Perbandingan tersebut bertujuan mengungkap bentuk perubahan bunyi, posisi fonem yang mengalami perubahan, serta kecenderungan realisasi fonem pada setiap kelompok usia. Salah satu contoh yang ditemukan adalah pelafalan kata susu menjadi cucu pada kelompok balita, sedangkan kelompok anak-anak dan dewasa tetap melafalkannya sebagai susu. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya proses substitusi bunyi pada kelompok balita yang tidak ditemukan pada kedua kelompok usia lainnya dalam data kata tersebut.

3.3.1 Pola Substitusi Fonem

Substitusi fonem merupakan proses penggantian suatu bunyi dengan bunyi lainnya dalam pelafalan kata. Berdasarkan data penelitian, pola substitusi ditemukan pada pelafalan kata susu dan regaji.

Pada kata susu, penutur balita melafalkannya menjadi cucu, sedangkan penutur anak-anak dan dewasa melafalkannya sebagai susu. Perubahan tersebut menunjukkan penggantian bunyi /s/ dengan bunyi [t͡ʃ] pada kedua posisi yang bersesuaian. Secara fonetis, pelafalan penutur balita dapat dituliskan [t͡ʃut͡ʃu], sedangkan pelafalan penutur anak-anak dan dewasa adalah [susu].

Pola serupa ditemukan pada kata regaji. Penutur balita melafalkannya menjadi yegaji, sedangkan penutur anak-anak melafalkannya menjadi legaji. Sementara itu, penutur dewasa melafalkan kata tersebut sebagai regaji. Data ini memperlihatkan adanya perbedaan realisasi bunyi awal, yaitu /r/ yang direalisasikan sebagai [y] pada penutur balita dan [l] pada penutur anak-anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa substitusi fonem muncul pada data penutur balita dan anak-anak, tetapi bentuk pengganti bunyinya tidak selalu sama. Meskipun demikian, pola ini hanya menggambarkan pelafalan kata yang diamati dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh bunyi tertentu sulit diucapkan oleh kelompok usia tersebut.

3.3.2 Pola Pelesapan Fonem (Aferesis)

Aferesis merupakan proses pelesapan bunyi pada awal kata. Berdasarkan data penelitian, pola ini dapat diamati pada beberapa pelafalan penutur balita, yaitu manis menjadi anis, gajah menjadi ajah, palu menjadi alu, nasi menjadi asi, bubuh menjadi ubuh, dan cicing menjadi icing.

Pada kata manis, bunyi awal /m/ tidak muncul dalam pelafalan penutur balita sehingga kata tersebut diucapkan sebagai anis. Hal serupa ditemukan pada kata gajah, ketika bunyi awal /g/ tidak terdengar dan kata dilafalkan sebagai ajah. Pada kata palu, nasi, bubuh, dan cicing, masing-masing bunyi awal /p/, /n/, /b/, dan /t͡ʃ/ juga tidak muncul dalam bentuk pelafalan yang dicatat.

Data tersebut memperlihatkan bahwa pelesapan bunyi awal ditemukan pada sejumlah kata yang diucapkan oleh penutur balita. Namun, penggolongan setiap bentuk sebagai aferesis perlu disesuaikan dengan transkripsi fonetis dan rekaman tuturan agar dapat dipastikan bahwa bunyi awal benar-benar dilesapkan, bukan mengalami perubahan bunyi atau proses fonologis lainnya.

Kata milu yang dilafalkan iyu perlu dianalisis secara terpisah. Bentuk ini tidak hanya memperlihatkan hilangnya bunyi awal /m/, tetapi juga kemungkinan perubahan pada bunyi lain. Oleh karena itu, bentuk tersebut tidak cukup dijelaskan sebagai aferesis saja tanpa pemeriksaan lebih lanjut terhadap data fonetisnya.

3.3.3 Pola Pemertahanan Fonem

Pola pemertahanan fonem ditandai oleh tidak ditemukannya perubahan bunyi pada kata yang diamati. Dalam data penelitian ini, penutur anak-anak dan dewasa melafalkan kata susu sebagai [susu], sesuai dengan bentuk kata yang dijadikan acuan. Pada kata manis, gajah, palu, nasi, bubuh, milu, dan cicing, penutur anak-anak dan dewasa juga tercatat melafalkan kata sesuai dengan bentuk acuannya, sedangkan penutur balita menunjukkan variasi pada beberapa kata tersebut.

Pola pemertahanan ini memperlihatkan bahwa pada kata-kata yang diamati, pelafalan penutur anak-anak dan dewasa cenderung sesuai dengan bentuk acuan. Akan tetapi, temuan tersebut tidak berarti bahwa semua fonem telah dikuasai secara sempurna oleh kedua penutur. Kesimpulan mengenai penguasaan fonem memerlukan data yang lebih luas, termasuk kata-kata dengan posisi bunyi dan lingkungan fonologis yang berbeda.

3.3.4 Perbandingan Pola Fonologis Antarkelompok Usia

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan perbedaan pola pelafalan kata bahasa Bali pada penutur balita berusia 4,5 tahun, anak-anak berusia 7 tahun, dan dewasa berusia 20 tahun. Perbedaan tersebut terlihat pada beberapa kata yang mengalami perubahan bunyi, baik berupa substitusi fonem maupun pelesapan fonem.

Pada penutur balita, variasi pelafalan ditemukan pada sejumlah kata. Kata susu dilafalkan menjadi cucu, kata regaji menjadi yegaji, kata manis menjadi anis, dan kata gajah menjadi ajah. Selain itu, ditemukan pula pelafalan palu menjadi alu, nasi menjadi asi, bubuh menjadi ubuh, milu menjadi iyu, dan cicing menjadi icing. Data tersebut menunjukkan adanya variasi realisasi bunyi pada kata-kata yang diucapkan oleh penutur balita.

Pada penutur anak-anak, perubahan pelafalan yang ditemukan dalam data ini tampak pada kata regaji yang dilafalkan menjadi legaji. Sementara itu, kata-kata lainnya, seperti susu, manis, gajah, palu, nasi, bubuh, milu, dan cicing, dilafalkan sesuai dengan bentuk acuan. Temuan ini menunjukkan bahwa variasi pelafalan pada penutur anak-anak dalam data penelitian lebih terbatas dibandingkan dengan penutur balita.

Adapun penutur dewasa melafalkan seluruh kata yang diamati sesuai dengan bentuk acuannya, yaitu susu, manis, regaji, gajah, palu, nasi, bubuh, milu, dan cicing. Pada data penutur dewasa tersebut, tidak ditemukan perubahan pelafalan berupa substitusi maupun pelesapan fonem pada kata-kata yang dianalisis.

Secara keseluruhan, perbandingan ketiga penutur memperlihatkan bahwa variasi pelafalan paling banyak ditemukan pada penutur balita, diikuti oleh penutur anak-anak, sedangkan pada penutur dewasa tidak ditemukan perubahan pada kata-kata yang diamati. Meskipun demikian, hasil tersebut hanya menggambarkan tuturan tiga penutur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perbedaan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan pola perkembangan fonologi seluruh penutur bahasa Bali berdasarkan kelompok usia.

3.3.5 Interpretasi Pola Fonologis Berdasarkan Teori Pemerolehan Fonologi

Temuan variasi pelafalan dapat dibahas menggunakan teori pemerolehan fonologi untuk menjelaskan bagaimana bunyi bahasa direalisasikan oleh penutur. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Fonologi Alamiah (Natural Phonology) yang dikembangkan oleh Stampe (1979). Pendekatan ini membahas proses fonologis yang dapat memengaruhi bentuk bunyi dalam tuturan.

Dalam penelitian ini, perubahan susu menjadi cucu dan regaji menjadi yegaji dapat dianalisis sebagai bentuk substitusi, sedangkan pelafalan seperti manis menjadi anis dan palu

menjadi alu menunjukkan dugaan pelesapan bunyi awal. Data tersebut dapat menjadi dasar untuk mendiskusikan proses fonologis pada penutur balita.

Meskipun demikian, hubungan antara perubahan pelafalan dan perkembangan usia tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan satu kata atau satu penutur. Interpretasi berdasarkan teori perlu mempertimbangkan konsistensi perubahan bunyi, lingkungan fonologis, hasil pengamatan, serta kesesuaian dengan sumber ilmiah. Oleh karena itu, teori digunakan untuk membantu menjelaskan data, bukan untuk menggantikan bukti empiris yang diperoleh dari tuturan penutur.

3.3.6 Implikasi Temuan terhadap Pemerolehan Fonologi Bahasa Bali

Hasil penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai variasi pelafalan bahasa Bali pada penutur dengan usia yang berbeda. Bentuk substitusi dan pelesapan bunyi yang ditemukan pada penutur balita menunjukkan bahwa pelafalan kata dapat berbeda dari bentuk acuan, sedangkan data penutur anak-anak dan dewasa memperlihatkan pelafalan yang sesuai dengan acuan pada sebagian besar kata yang diamati.

Temuan ini dapat menjadi bahan awal bagi penelitian pemerolehan fonologi bahasa Bali, khususnya dalam mengidentifikasi perubahan bunyi dan membandingkan pelafalan antarkelompok usia. Penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih banyak penutur, memperluas jumlah kata, serta menggunakan rekaman dan transkripsi fonetis yang konsisten agar pola perubahan bunyi dapat dianalisis dengan lebih akurat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perbedaan pelafalan kata, tetapi juga memberikan dasar untuk kajian lanjutan mengenai variasi fonologis bahasa Bali. Kesimpulan mengenai perkembangan fonologi berdasarkan usia tetap perlu dirumuskan secara hati-hati karena data penelitian ini terbatas pada tiga penutur.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan fonologi pada individu berkembang secara bertahap dan sistematis dari usia balita hingga dewasa. Pada usia balita, ditemukan berbagai bentuk perubahan fonologis seperti pelesapan bunyi awal (apheresis) dan substitusi fonem, terutama pada konsonan yang secara artikulatoris lebih kompleks. Anak-anak usia sekolah menunjukkan peningkatan kemampuan artikulasi, meskipun masih terdapat ketidaktepatan pengucapan fonem tertentu, khususnya /r/ yang sering diganti menjadi /l/. Pada usia dewasa, semua fonem diucapkan secara tepat sesuai kaidah fonologi bahasa Bali, mencerminkan kematangan penuh organ bicara dan penguasaan bahasa. Temuan ini mendukung teori fonologi perkembangan bahwa pemerolehan bunyi bahasa terjadi secara progresif seiring dengan pertumbuhan usia, kematangan fisiologis, dan pengalaman berbahasa yang meningkat.

Daftar Pustaka

Andriani, R., Saputra, D. Y., & Angraeni, W. (2025). *Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 3 Tahun*. *4*(1), 43–52. https://doi.org/10.46306/jas.v4i1

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Erviana Rosyida, V., Ridhow Fathonah, I., & Putri Irdiansyah, N. (2024). Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama pada Tiktokers Dmitriev Abraham (Anak Usia 2 Tahun). In *Imroatus Ridhow Fathonah* (Vol. 1, Issue 1). https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.369

Fauzil Ihsan, R., & Irwan Siagian. (2023). Pengaruh Fonologi pada Kajian Fonetik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember*, *9*(23), 621–635. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10223741

Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, *1*(2), 204–218. https://repository.unja.ac.id/2511

Nafisah, S. (2017). Proses Fonologis dan Pengkaidahannya dalam Kajian Fonologi Generatif. *DEIKSIS*, *9*(01), 70–78. https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.940

Nisyah, K., & Hudiyono, Y. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik: Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(6), 895–902. https://doi.org/https://doi.org/10.53625/joel.v2i6.4794

Waridah. (2017). Pemerolehan Fonologi dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak*, *2*(1), 67–75. https://doi.org/10.31289/diversita.v2i1.505

Wiksana, W. A. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 121. https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2661

Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *Deiksis*, *13*(3), 249–256. https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.10046